

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam memahami emosi dengan mengenal ekspresi emosi merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi seorang individu dalam memahami maksud dan tujuan lawan bicara. Ketidakmampuan dalam mengenal ekspresi emosi orang lain seringkali membuat seseorang salah dalam memberi tanggapan terhadap keadaan sosial. Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menafsirkan, dan membedakan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain (Goleman, 2004). Dalam halnya meningkatkan kompetensi sosial seseorang pentingnya seseorang tersebut mengenali ekspresi emosi.

Ekspresi emosi merupakan komponen penting dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengembangan hubungan interpersonal. Namun, anak-anak dengan autisme sering menghadapi hambatan dalam hal ini. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan dalam kemampuan kognitif mereka. Ketidakmampuan tersebut meliputi gangguan persepsi sosial, pemahaman emosional, dan kesulitan berempati.

Ekspresi emosi merupakan kaitan antara komponen-komponen reaksi fisiologis, faktor kognitif dan situasional, perasaan serta perilaku yang erat berkaitan tanpa dapat ditentukan secara pasti urutan kemunculannya. Penggambaran emosi sebagai bentuk reaksi terhadap peristiwa, *agent*, atau benda dengan sifat khusus mereka, yang ditentukan oleh bagaimana menafsirkan situasi

dihadapi. Secara lebih lanjut Tomkins (dalam Plutchik, 2003), membagi emosi dasar ke dalam dua kategori besar, yaitu emosi positif dan emosi negatif dan menyebutkan emosi dasar/*basic emotion* meliputi penerimaan (*acceptance*), jijik/muak (*disgust*), gembira (*joy*), takut (*fear*), kesedihan (*sadness*), dan terkejut (*surprise*).

Perilaku dan ekspresi emosi anak-anak adalah aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ekspresi emosi anak-anak dapat berbeda tergantung pada konteks lingkungan di mana mereka berada. Salah satu konteks utama di mana ekspresi emosi anak-anak berlangsung adalah di sekolah dan di luar sekolah.

Di sekolah, anak-anak autisme menghadapi situasi yang terstruktur dan norma-norma sosial tertentu. Mereka berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam konteks pembelajaran formal. Hal ini menciptakan tekanan untuk mematuhi aturan, menjaga ketertiban, dan mengendalikan ekspresi emosi agar sesuai dengan norma-norma sekolah. Anak-anak mungkin merasa perlu untuk menahan emosi negatif seperti frustrasi atau kecemasan agar tidak mengganggu proses pembelajaran dengan penggunaan media yang khusus atau tidak melanggar aturan sekolah. Oleh karena itu, ekspresi emosi di sekolah cenderung lebih terkontrol dan terbatas.

Peran pendidik sangat diperlukan dalam hal menstimulus perkembangan emosi tersebut. Orang tua, pendidik dan orang dewasa mempunyai tugas melatih anak untuk belajar mengendalikan emosi anak agar bisa melampiaskan emosinya dengan cara-cara yang benar dan tepat. Karena semua pengalaman emosi yang didapat di masa kanak-kanak dan remaja ikut berperan penting mempengaruhi

sirkuit emosi penentu di masa yang akan datang. Seseorang akan mampu mengolah dan mengelola emosinya dengan tepat jika orang tersebut mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat di masa kecilnya, namun sebaliknya jika sejak kecil tidak mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat maka akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi permasalahan hidup di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Maciel M. Hernandez, et al dalam *“Emotional Expression in School Context, Social Relationships, and Academic Adjustment in Kindergarten”* (2016), bahwa ekspresi emosi anak-anak di lingkungan sekolah dapat berpengaruh pada hubungan sosial mereka dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki apakah ekspresi emosi anak-anak di sekolah memiliki korelasi dengan penyesuaian akademik mereka. Penelitian tersebut mencoba mengungkapkan apakah cara anak-anak menunjukkan emosi mereka di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam belajar dan ikut serta dalam kegiatan akademik.

Sebaliknya, di luar sekolah, seperti di rumah atau dalam lingkungan yang lebih santai, anak-anak mungkin merasa lebih bebas untuk mengekspresikan emosi mereka. Lingkungan yang lebih akrab dan suasana yang lebih santai memungkinkan mereka merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang perasaan mereka. Selain itu, interaksi dengan keluarga dan teman-teman dekat mungkin lebih santai dan tidak terlalu terikat dengan norma-norma sosial yang ketat. Ini dapat menghasilkan ekspresi emosi yang lebih bebas dan alami di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy Eisenberg, Amanda Cumberland, dan Tracy L. Spinrad dalam *“Parental Socialization of Emotion”* (1998), bahwa peran orangtua memengaruhi perkembangan emosi anak dalam mengajarkan anak cara

mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka. Ini mungkin mencakup konsep pendidikan emosi, model perilaku orangtua dalam merespons emosi anak-anak, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

Perbedaan ini dalam ekspresi emosi di sekolah dan di luar sekolah juga berlaku untuk anak-anak dengan spektrum autisme (ASD). Mereka juga mengalami dinamika yang serupa, tetapi dengan tantangan tambahan dalam memahami dan mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, pemahaman akan perbedaan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu anak-anak dengan ASD mengatasi tantangan sosial di sekolah, sambil memberi mereka ruang untuk mengungkapkan diri secara lebih bebas di lingkungan yang lebih akrab di luar sekolah.

Peranan seorang ibu dan keluarga adalah penting untuk memperkenalkan segala macam emosi kepada anak, misalnya seperti seseorang tertawa bisa dikarenakan senang, lucu, atau merasa geli lantaran digelitiki, seseorang menangis bisa karena sedih, matanya kelilipan, atau terlalu senang sehingga keluar air matanya.

Anak autisme adalah seorang laki-laki atau perempuan yang berusia dua sampai dua belas tahun yang memiliki sindrom autisme yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotip) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Anak autisme kesulitan untuk memahami emosi yang ada di lingkungannya. Mereka juga memiliki gangguan sensoris, persepsi dan komunikasi yang

menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan maupun mengenali emosi yang ada di lingkungannya sehingga perilakunya berbeda dengan anak normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mazefsky dan White dalam *“The Role of Cognitive Control in Facilitating Emotion Regulation for Individuals with Autism Spectrum Disorder”* (2014), menggambarkan peran penting kontrol kognitif dalam memfasilitasi regulasi emosi pada individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hal ini berfokus pada hubungan antara keterampilan regulasi emosi dan terhambatnya kemampuan kognitif yang kompleks yang sering dialami oleh individu dengan spektrum autisme. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana individu dengan spektrum autisme menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka. Hal ini menekankan bahwa terhambatnya kemampuan kognitif ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyesuaikan respon emosi anak autisme sesuai dengan konteks sosial yang berubah-ubah di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mecca, et al dalam *“Non-Verbal Cognitive Profile of Young Children with Autism Spectrum Disorders”* (2014), bahwa terdapat kaitan yang relevan antara aspek kognitif pada anak autisme dengan perilaku adaptif. Dalam hal ini perilaku adaptif berhubungan dengan komunikasi, pemahaman, ekspresi dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung berdampak pada aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam berinteraksi dengan anak-anak autisme, seringkali kita menghadapi kelemahan dalam mengenali dan memahami ekspresi emosi mereka. Kelemahan ini dapat berakar dari beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang spektrum autisme, perbedaan dalam cara anak-anak ini mengekspresikan emosi,

dan ketidakpahaman terhadap bahasa tubuh dan isyarat nonverbal yang sering digunakan oleh mereka.

Misalnya, seorang anak dengan autisme mungkin tidak merespons secara konvensional terhadap situasi yang membuatnya senang. Dia mungkin tidak tersenyum atau tidak berbicara seperti anak-anak pada umumnya. Sebaliknya, dia mungkin mengekspresikan kebahagiaannya melalui gerakan tubuh yang berulang atau dengan fokus pada objek tertentu. Di sisi lain, anak dengan autisme mengalami kesulitan mengidentifikasi dan merespons emosi orang di sekitarnya. Mereka mungkin tidak memahami ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang digunakan oleh teman sebayanya untuk menyampaikan perasaan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang efektif.

Selain itu, kurangnya pemahaman kita tentang spektrum autisme seringkali mengakibatkan kita meremehkan kemampuan anak-anak ini dalam menyampaikan perasaan mereka. Kita mungkin tidak menyadari bahwa mereka memiliki perasaan yang sama seperti kita, tetapi mereka hanya mengekspresikannya dengan cara yang berbeda.

Kelemahan ini dapat berdampak negatif pada anak-anak dengan autisme. Mereka mungkin merasa tidak dipahami atau diabaikan, yang dapat menyebabkan peningkatan stres dan kecemasan. Selain itu, ketidakpahaman kita terhadap ekspresi emosi mereka juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Terhambatnya kemampuan kognitif merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi kemampuan anak autisme dalam mengekspresikan emosinya. Ketidakmampuan ini meliputi kesulitan dalam

mengenali dan memahami emosi sendiri maupun orang lain, memahami pemahaman emosional, serta sulitnya beradaptasi dengan perubahan situasi sosial. Beberapa teori mengenai kognitif pada anak autisme dapat digunakan sebagai landasan teori penelitian ini. Pertama, gangguan persepsi sosial menyebabkan mereka kurang peka terhadap ekspresi wajah maupun bahasa tubuh sehingga sulit bagi anak autisme untuk merespons secara tepat terhadap situasi yang melibatkan ekspresi emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Happé dan Frith dalam "*Cognitive Abilities and Sensory Functioning in Children with Autism Spectrum Disorder*" (2006), bahwa anak autis juga sering mengalami perbedaan dalam persepsi sensorik dalam kemampuan kognitif yang mempengaruhi cara mereka mengalami dan mengekspresikan emosi. Dalam konteks lingkungan sekolah, penting sekali memperdalam pemahaman bagaimana perbedaan dalam persepsi sensorik dan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi ekspresi emosi anak autisme.

Dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan luar biasa ini, pemahaman mengenai keterkaitan antara terhambatnya kemampuan kognitif dan ekspresi emosi anak autisme sangatlah penting. Guru dan staf sekolah dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan intervensi program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, serta memberikan dukungan sosial-emosional kepada siswa autisme.

Peran guru BK di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Konteks Kurikulum Merdeka adalah mendukung dan memfasilitasi perkembangan kemandirian, pemilihan materi, dan perkembangan sosial-emosional siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran ganda sebagai

fasilitator, mediator, informator, dan demonstrator dalam konteks pendidikan. Guru BK juga bekerja sama dengan rekan guru lainnya untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Guru BK dituntut memiliki keterampilan profesional dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran anak-anak dengan autisme.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu anak-anak autisme disesuaikan dengan taraf tingkatan gangguan yang dialami oleh mereka dan menelusuri berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama proses belajar. Salah satu cara yang digunakan adalah berkolaborasi dengan orang tua siswa. Kerjasama ini sangat berharga karena guru dapat memperoleh informasi tentang kendala-kendala yang dialami siswa di rumah. Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi pada siswa. Kerja sama ini menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran anak-anak autisme.

Penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memiliki pemikiran yang mendalam saat menghadapi siswa autisme di sekolah umum. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang spektrum autisme menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang efektif. Guru BK perlu menyadari bahwa setiap siswa dengan autisme memiliki kebutuhan yang unik, dan oleh karena itu, pendekatan yang individual dan beragam diperlukan. Tantangan kognitif dan sosial yang dihadapi oleh siswa dengan autisme juga harus dipahami dengan baik. Ini mencakup kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman aturan sosial.

Dengan memahami hal ini, guru BK dapat membantu merancang lingkungan belajar yang inklusif dan ramah autisme. Selain itu, dukungan psikoedukasi untuk staf sekolah dan siswa lainnya juga penting, sehingga pemahaman tentang autisme dapat ditingkatkan di seluruh lingkungan sekolah. Guru BK juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional bagi siswa dengan autisme dan keluarga mereka, serta memfasilitasi hubungan yang positif antara siswa dengan autisme, guru, dan teman sebaya. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada inklusi, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang berarti dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi semua siswa.

Meskipun tupoksinya terutama berfokus pada siswa di SMP dan SMA serta anak-anak normal yang menghadapi masalah, penting bagi bimbingan konseling untuk memahami masalah anak autisme di ranah sekolah dasar. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan unik di lingkungan sekolah yang mungkin memerlukan pendekatan khusus. Memahami masalah ini di tingkat dasar membantu mempersiapkan guru dan staf sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan autisme saat mereka naik ke jenjang SMP dan SMA. Selain itu, pemahaman awal tentang autisme dapat membantu mendeteksi dan mengatasi masalah lebih awal, mendorong inklusi yang lebih baik di semua tingkatan pendidikan.

Dengan demikian, pengetahuan tentang autisme di ranah sekolah dasar tidak hanya memengaruhi pemahaman dan pendekatan terhadap siswa dengan autisme pada tahap perkembangan kognitif awal mereka, tetapi juga membentuk landasan untuk pendekatan yang lebih efektif dan inklusif di sekolah menengah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga formal untuk anak berkebutuhan khusus, yang beralamat di Jalan Guru Sinumba No.5, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara mengalami perkembangan dalam melayani pendidikan, sehingga sekolah ini memiliki jenjang tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB). SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara pembinaan operasionalnya berada di bawah Pemerintahan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Lembaga ini menerima anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunagrahita sedang dan autis.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan, anak dengan spektrum autisme menunjukkan kelemahan pada kemampuan merepresentasikan ekspresi emosi terhadap media pembelajaran dan mengenal ekspresi emosi orang lain pada situasi sosial tertentu, menyebabkan kesalahan dalam memberi respon pada lingkungannya. Observasi pada jumlah anak dalam satu kelas berisi 4 orang anak dan di sertai satu guru pendamping khusus untuk proses belajar mengajar. Untuk pemilahan anak autisme dan pembagian kelas diseleksi melalui asesmen penerimaan peserta didik baru yang telah ditetapkan oleh sekolah yang diantaranya mencakup kesiapan belajar, pengetahuan atau kognitif, komunikasi, kemandirian, fisik motorik, dan adab atau perilaku. Untuk program belajar disertai dengan modul yang dirancang oleh masing-masing guru pendamping khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar. Berbagai mata pelajaran dirangkai menjadi jadwal pelajaran diantaranya, Pendidikan Pancasila,

Bahasa Indonesia, matematika, Bahasa Inggris, seni budaya, program khusus dan IPAS. Untuk jumlah guru yang mengajar di SD Autis UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut terdapat 6 orang guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi atau bentuk ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah dengan menggunakan kajian teori kognitif sebagai landasan teoritisnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti merasa penting untuk menganalisis ekspresi emosi anak autisme dalam konteks lingkungan sekolah berdasarkan ekspresi emosi dasar untuk mengkaji representasi ekspresi anak-anak autisme dengan fokus pada reaksi anak-anak autisme terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut ditinjau dari teori kognitif. Maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Ekspresi Emosi Anak Autisme: Kajian Teori Kognitif Di Lingkungan Sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut TA. 2023/2024”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah mengkaji rangsangan (faktor stimulus) yang memicu anak autisme merepresentasikan ekspresi emosi mereka selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Penelitian juga akan mengkaji bagaimana anak autisme merespons faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian akan mencari pemahaman tentang bagaimana faktor stimulus tersebut mempengaruhi ekspresi emosi anak autisme.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut?
2. Bagaimana respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji representasi ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran dengan faktor stimulus yang digunakan dalam proses pembelajaran di UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengkaji respon ekspresi emosi anak autisme terhadap faktor stimulus yang berasal dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara konseptual maupun praktis, antara lain:

1.6 Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian di bidang bimbingan dan konseling mengenai pentingnya stimulus yang tepat pada anak-anak autisme untuk mereka merepresentasikan ekspresi emosi mereka melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya berdasarkan faktor stimulus di lingkungan sekolah SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara dengan tinjauan teori kognitif.

1.7 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi penulis dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam bagi sebagai calon pendidik tentang hal-hal yang berkaitan tentang ekspresi emosi anak autisme di lingkungan sekolah dalam kajian teori kognitif.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam mengembangkan strategi intervensi sesuai kebutuhan anak autisme dalam mengungkapkan emosi mereka dalam situasi pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi guru pendamping khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan lingkungan belajar yang lebih memadai bagi siswa autis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ekspresi emosi anak autisme diharapkan dapat mengembangkan media belajar yang interaktif dan menerapkan pendekatan yang lebih sensitif dan mendukung untuk memenuhi kebutuhan emosional anak autisme.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan sebagai panduan praktis bagi orang tua dalam membantu anak autisme mereka dalam mengenali ekspresi emosi dan memberikan dukungan yang tepat di rumah.
- e. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk mengembangkan intervensi atau program yang dapat diterapkan pada anak autisme serta membantu guru dan staff sekolah mengidentifikasi alternatif dalam mendukung ekspresi emosi anak autisme dan mengetahui apa yang disenangi serta menarik minat anak dalam belajar di sekolah.
- f. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa autisme dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan berekspresi emosi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah.